



MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM TANTANGAN GLOBALISASI

<https://doi.org/10.53649/contemplate.v4i1.201>

Nuryani^{1*}, Alhadi Arka²⁾ Paizaluddin³⁾.

¹ Mahasiswa Pascasarjana IAIQI Indralaya

² Mahasiswa Pascasarjana IAIQI Indralaya

³ Pascasarjana IAIQI Indralaya

**Email: ¹nynnuryani@gmail.com, ²Alhadiarka27@yahoo.com,
³paizaluddinidang@gmail.com**

Abstract

Islamic boarding schools in their development are required to make changes in line with the demands of the world with the advancement of science in life. Islamic boarding schools consciously adapt to globalization as a dynamic that cannot be avoided, this global current causes changes in all aspects of life, including in the world of education, and Islamic boarding schools also participate in the assimilation of science and modern technology. The Islamic boarding school education system has shifted towards a more positive direction, structurally and culturally concerning leadership patterns, leadership and santri relationship patterns, communication patterns, and decision-making methods. Islamic boarding schools respond to changes that occur by revitalizing teaching patterns so that they are able to grow scientific traditions and give birth to generations of learning, revitalizing pesantren leadership patterns so that they are more open to all changes, and revitalizing a more conducive, comprehensive and empowering learning environment.

Keywords: Modernization, Islamic Boarding School Education, Challenges of Globalization



Abstrak

Lembaga pendidikan pesantren dalam perkembangannya dituntut untuk melakukan perubahan seiring dengan tuntutan dunia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Secara sadar pesantren menyesuaikan diri terhadap globalisasi sebagai dinamika yang tidak bisa dihindari, arus global ini menimbulkan perubahan dari segala aspek kehidupan, termasuk juga didalam dunia pendidikan, dan pesantren juga turut melakukan asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sistem pendidikan pesantren mengalami pergeseran kearah yang lebih positif, secara struktural maupun kultural yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan. Pesantren merespon perubahan yang terjadi dengan merevitalisasi pola pengajaran agar mampu menumbuhkan tradisi keilmuan dan melahirkan generasi pembelajaran, revitalisasi pola kepemimpinan pesantren agar lebih terbuka terhadap segala perubahan, serta revitalisasi lingkungan belajar yang lebih kondusif, komprehensif serta memberdayakan.

Kata kunci: *Modernisasi, Pendidikan Pesantren, Tantangan Globalisasi.*



A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan itu sendiri. Keberadaan pesantren dihadapkan dengan tantangan berupa perubahan dan dinamika dari kehidupan dalam rangka menjawab tantangan arus globalisasi. Banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Di samping itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang harus mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi-generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan yang tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi, karena itu pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak sampai merubah visi, misi dan ruh pesantren itu, akan tetapi perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan (Nata, 2001, p.155)

Modernisasi menjadi tuntutan dari segala aspek kehidupan, maka dibutuhkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam beberapa sektor yang perlu dibenahi. Sebagaimana keterangan diatas salah satu yang menjadi faktor perubahan dalam pendidikan yaitu Globalisasi. Globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan disegala aspek kehidupan termasuk tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan (library research). Dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan data, informasi dan berbagai macam sumber-sumber lainnya yang terdapat dalam kepustakaan. Penelitian ini membahas tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode



penelitian literatur, karena sifat dari tulisan ini kajian pustaka, maka objek yang dapat dijadikan sumber diperoleh melalui buku, jurnal, dan internet yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi. Setelah data-data yang relevan sudah dikumpulkan tahap selanjutnya adalah pengkajian terhadap seluruh sumber kepustakaan yang sudah dikumpulkan. Informasi-informasi akan diseleksi atau dikelompokkan untuk kemudian dirangkum yang terkait Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Tantangan Globalisasi.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Modernisasi sebagai Basis Keilmuan Masa Kini

Modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mental sebagian warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala segi kehidupan masyarakat (Setiawan, 2013, p.180-181)

Secara Bahasa “modernisasi” berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman, kemudian mendapat imbuhan “sasi” yakni modernisasi, sehingga mempunyai pengertian proses pergeseran sikap dan mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman (Hasyim, 2018, p.171). Kata “modern”, “modernisme” dan “modernisasi” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Nasution, 1996, p.181)

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Begitu juga dengan lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren juga dituntut untuk melakukan perubahan.

2. Globalisasi

Menurut asal katanya, kata “globalisasi” diambil dari kata global yang bermakna universal. Achmad Suparman menyatakan globalisasi sebagai suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi wilayah (Astuti,



2014, p.22) Akhbar Ahmad dan Hasting, mengartikan globalisasi pada dasarnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang bisa dijangkau dengan mudah (Indra, 2017, p.141)

Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan dengan globalisasi: Pertama, Internasionalisasi: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain. Kedua, Liberalisasi: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkannya batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi. Ketiga, Universalisasi: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia. Keempat, Westernisasi: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal; dan Kelima, Hubungan transplanetari dan suprateritorialitas: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekadar gabungan negara-negara (Astuti, 2014, p.22-23)

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia diseluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Di era globalisasi suatu proses antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara (Khoiri, 2019, p.96)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dilihat bahwa globalisasi adalah sebagai dinamika yang tidak bisa dihindari. Arus globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dari segala aspek kehidupan, dibidang ekonomi, sosial dan juga tentu saja pendidikan.

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Pesantren muncul dalam bentuk yang sederhana dan dalam perkembangannya telah memberikan nilai yang luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang.



Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (Dhofier, 2000, p.50). Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya (Wahid, 1999, p.13)

Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren yaitu: a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, b) Santri taat dan patuh kepada kyainya, c) Para santri hidup secara mandiri dan sederhana, d) Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan e) Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat (Dhofier, 2000, p.41)

Karakteristik pesantren adalah adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Kyai memiliki hak untuk mengatur santri dalam segala aktivitas di pesantren yang bertujuan mendidik dan membimbing pada santri. Adapun santri tunduk dan patuh kepada aturan kyai untuk hidup sederhana, mempunyai jiwa tolong menolong yang tinggi, mempunyai kedisiplinan yang ketat dan adanya kehidupan keagamaan yang baik.

Pesantren memiliki lima elemen dasar yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, yakni kyai, santri, masjid, pondok, kitab-kitab Islam klasik (Astuti, 2014, p.19-21)

a). Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran, memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren. Keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa serta keterampilan kyai dalam memimpin. Tegasnya, kyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.

b). Santri

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang kyai. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong yang tidak menetap dalam pondok dan santri mukim.

c). Masjid



Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah. Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar di pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum maupun sesudahnya.

d). Pondok

Dalam konteks pesantren, pondok atau asrama adalah tempat tinggal sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa memperhatikan jumlah santrinya, asrama santri putra selalu dipisahkan dengan asrama santri putri. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya. Biasanya kompleks sebuah pesantren, memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin.

e). Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab agama Islam klasik dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab, biasanya dikarang oleh ulama-ulama Islam (Arab) pada zaman pertengahan. Isinya mencakup macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Dalam tradisi pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning karena warna kertas pada isi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif berbeda-beda. Sebagai Lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah (Nizar, 2009, p.288)

Sedikitnya sekarang ada empat bentuk pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu: (Sultan Masyhud, 2005, p.5)

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SMU, SMK dan Perguruan Tinggi Umum).



- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyyah.
- 4) Pesantren yang hanya sekedar rmenjadi tempat pengajian (majelis ta'lim) yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana terdapat dalam kitab kuning.

Tradisi diartikan sebagai segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang hingga anak cucu (Nata, 2012, p.314) Dalam pengertian yang umum digunakan, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat: pondok atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid dan kitab kuning. Tradisi pesantren adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan dipesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan tradisi yang terdapat pada lembaga pendidikan lainnya.

Beberapa perilaku yang menjadi tradisi santri dalam menimba ilmu di pesantren meliputi: sukarela dan mengabdikan, kearifan, kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, menjadikan pesantren tempat menimba ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, restu kyai-kyai (Mukri, 2020, p.7-9)

Ciri khusus pondok pesantren adalah pada kurikulum yang diajarkan di pesantren, pada pesantren tradisional memuat kurikulum yang memberikan pelajaran agama dan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, Teknik pengajaran biasanya menggunakan metode sorogan dan bandongan atau wetonan. Selain kedua metode tersebut, Mastuhu menyebutkan hafalan dan halaqah. Adapun kitab-kitab yang menjadi kajian adalah Al Qur'an, fikih, ushul fikih, hadis, adab, tafsir, tauhid, tarikh, tasawuf dan akhlak.

4. Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Tantangan Globalisasi

Modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasi kualitas, kompetensi, dan skill. Pendidikan bukan lagi hanya sebatas memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global yang harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang dimasyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetensi pasar global.



Pesantren tradisional dalam perjalanannya tidak bisa mengelak dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren ini dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan dari kehidupan modern, mampukah pesantren menjawab tantangan itu.

Tujuan modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern diantaranya pesantren mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan diluar dirinya, diversifikasi program dan berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999, p.155)

Eksistensi dan peran strategis pesantren dihadapkan pada tantangan baru sebagai akibat dari arus globalisasi. Tantangan tersebut antara lain:

- 1) Adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem pelayanan publik, dan pelaksanaan berbagai kegiatan.
- 2) Masuknya nilai-nilai budaya modern (barat) yang bercorak materialistik, hedonistik, dan sekularistik yang menjadi penyebab terjadinya dekadensi moral.
- 3) Interdependensi (kesalingtergantungan) antara negara yang menyebabkan terjadinya dominasi dan hegemoni negara yang kuat atas negara yang lemah.
- 4) Meningkatnya tuntutan publik untuk mendapat perlakuan yang semakin adil, demokratis, egaliter, cepat dan tepat yang menyebabkan terjadinya fragmentasi politik.
- 5) Adanya kebijakan pasar bebas (free market) yang memasukkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan yang selanjutnya berpengaruh terhadap visi, misi dan tujuan pendidikan beserta komponen lainnya (Nata, 2012, p.311-312)

Dalam perjalanannya pesantren harus mampu mengikuti gerak perubahan yang terjadi, seperti halnya dengan modernisasi dan globalisasi. Respon pesantren terhadap perubahan yang terjadi menyebabkan perubahan dalam bentuk dan metode pendidikan dalam dunia pesantren. Peran pesantren harus ditingkatkan sehingga pesantren dapat bertahan sebagai lembaga pendidikan. Beberapa kecenderungan baru di pondok pesantren dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan yaitu:

- a) Mulai akrab dengan metodologi modern
- b) Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka atas perkembangan dari luar.
- c) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kyai tidak absolut, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- d) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. (Abdul Tolib, 2015)

Lebih lanjut untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi pesantren perlu adanya



peneguhan tradisi keilmuan lembaga di tengah arus tantangan globalisasi yaitu revitalisasi menyangkut tiga ranah penting pendidikan pesantren yang meliputi revitalisasi pola pengajaran agar mampu menumbuhkan tradisi keilmuan dan melahirkan generasi pembelajar, revitalisasi pola kepemimpinan pesantren agar lebih terbuka terhadap segala perubahan zaman, serta revitalisasi lingkungan belajar yang kondusif, komprehensif, dan memberdayakan (Mukri, 2020, p.10)

Pola pembelajaran harus diupayakan lebih inovatif, integratif dan futuristik dengan pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan, pola pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Diperlukan inovasi-inovasi baru yang lebih progresif dan kreatif, inovasi tersebut terbuka terhadap penawaran metode kontemporer yang memberikan pencerahan dan percepatan penguasaan ilmu pengetahuan santri di pesantren. Guna mewujudkan hal ini diperlukan integrasi, baik dari lingkungan yang kondusif, sumber daya manusia (guru) yang kreatif dan didukung infrastruktur yang representatif.

Kurikulum pendidikan pesantren juga ditransformasikan ke dalam sistem pendidikan modern. Pengembangan integrasi keilmuan yang tidak hanya memuat ilmu agama sebagai ciri pendidikannya, tetapi juga memasukkan pendidikan umum yang dapat menopang pengetahuan agama tersebut. Metode pengajaran juga dikembangkan, tidak hanya menggunakan metode sorogan dan wetonan saja, pesantren juga membuka ruang pada sistem pendidikan klasikal dan berjenjang.

Perkembangan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama, umumnya mengalami perubahan-perubahan karena tuntutan yang semakin berkembang dari dampak modernisasi. Kyai yang dulu dijadikan salah satu elemen sebuah pesantren, berkembang saat ini tidak semua pesantren berada di bawah naungan kyai, banyak pesantren yang berkembang di bawah suatu yayasan pendidikan tertentu.

Kyai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar (Rofiq, 2005, p.55)

Materi pelajaran yang diajarkan dipondok pesantren saat ini tidak hanya sebatas pada ilmu agama, karena ketika santri kembali ke masyarakat, mereka juga membutuhkan pengetahuan umum dan keterampilan. Menurut Dauley idealnya ada 3 H yang harus diberikan kepada santri, yaitu Head (kepala); mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan, lalu ada Heart (hati) yakni mengisi hati santri dengan iman dan takwa, serta yang terakhir adalah Hand (tangan) artinya kemampuan bekerja. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pesantren untuk menjawab tantangan globalisasi adalah penataran kurikulum, proses pembelajaran yang baik, pembentukan karakter, pembentukan manusia religius dan berakhlak, pembentukan manusia sebagai makhluk sosial dan pembentukan watak bekerja (Hambali, 2012, p.137)

Modernisasi lingkungan pesantren secara lebih luas dapat dilihat dalam manajemen pengelolaan pesantren. Hal ini terkait dengan input, proses dan output yang ada pada pesantren merupakan bagian terpenting. Input adalah peserta didik baru yang masuk kedalam lembaga pendidikan, proses adalah segala bentuk kegiatan yang dikelola dan dimanajemen didalam lembaga pendidikan, sedangkan output adalah hasil yang mampu dicetak oleh lembaga pendidikan (Zulkarmain, 2021, p.19)

Input yang ada pada pesantren modern dilihat dari sumber daya manusia nya. SDM yang



terlibat dalam kegiatan pesantren terdiri dari: 1) kiai, 2) pendidik dan tenaga kependidikan, 3) pengelola pesantren, yakni mereka yang membantu peran kiai dalam fungsi administrasi pengelolaan pesantren, dan 4) santri, baik yang menetap atau tidak menetap. (Heri Khoiruddin, Tatang Ibrahim, Kasmin, n.d, p.4)

Input terkait erat dengan rekrutmen santri. Rekrutmen pada hakikatnya adalah proses pencarian, menentukan dan menarik minat calon santri yang nantinya akan menjadi peserta didik. Bagaimana pondok pesantren melaksanakan penerimaan santri baru, sebagai contoh pada Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Lirboyo, terlebih dahulu melakukan kontrak psikologis dengan wali santri, pada Pondok Modern Gontor dilakukan secara tertulis, sedangkan pada Pondok Pesantren Lirboyo dilakukan secara tidak tertulis. Input juga terkait dengan guru/ ustadz atau ustadzah yang mengajar di pondok pesantren, dalam menseleksi bisa dilakukan secara tertutup maupun terbuka, tertutup disini misalnya direkrut dari lulusan Lembaga sendiri, seperti yang diterapkan di Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Lirboyo, sedangkan di Pesantren Tebuireng melakukan seleksi secara terbuka, dengan tidak mempersyaratkan harus orang dalam pesantren. (Heri Khoiruddin, Tatang Ibrahim, Kasmin, n.d, p.4)

Dari sisi fasilitas pada pesantren modern juga sangat diperhatikan, perubahan menyangkut perlengkapan infrastruktur dan bangunan fisik pesantren juga dijumpai disebagian besar pesantren saat ini. Dibangun gedung-gedung baru dengan segala fasilitasnya yang menunjang kegiatan pendidikan, diantaranya komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, sarana olahraga, sarana seni, sarana kesehatan, koperasi dan lain sebagainya sebagai penunjang proses pembelajaran, termasuk juga dukungan pesantren pada pendidikan vokasional melalui kegiatan ekstrakurikuler pesantren melalui sanggar-sanggar keterampilan dan kursus-kursus, sebagai contoh dijumpai pesantren yang membuka kursus menjahit, komputer, fotografi dan lain-lain.

Proses pembelajaran pada pondok pesantren modern, menerapkan sistem Pendidikan boarding school atau full day school. Metode dan pendekatan yang diterapkan di pesantren modern telah menggunakan Pendidikan formal. Pada siang hari santri belajar secara formal dan pada malam harinya kegiatan diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, dibimbing oleh ustadz atau ustadzah yang juga tinggal di pondok tersebut. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem formal, pada pelajaran umum, bahasa, kedisiplinan, kepemimpinan, dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah) (Abdul Tolib, 2015, p.64)

Output terkait dengan kualitas hasil yang diluluskan oleh pondok pesantren, misalnya santri lulus dengan nilai yang baik dan selain itu santri memiliki kemampuan, kemahiran dan keterampilan lain yang dapat menunjang daya saing seperti kemampuan berbahasa Arab atau Inggris, computer dan lain sebagainya. Outcome pada pondok pesantren modern berkaitan dengan bagaimana lulusan menerapkan ilmunya di masyarakat, kegiatan social kemasyarakatan. Lembaga pendidikan modern memantau alumninya dan terus meningkatkan hubungan baik dengan alumni nya, terjadi jaringan atau ikatan kuat dan luas antar alumni, hal ini sangat berpengaruh pada keberlangsungan pondok pesantren itu sendiri.

D. KESIMPULAN

Menghadapi arus globalisasi selayaknya pesantren melakukan asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam di era globalisasi dan modern ini. Pendidikan pesantren haruslah



dimodernisasi, diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Arus globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren, bagaimana pesantren merespon segala perubahan yang terjadi tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri, sehingga pesantren tetap eksis di tengah masyarakat. Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Dalam merespon perubahan yang terjadi setidaknya pesantren melakukan revitalisasi pola pengajaran agar mampu menumbuhkan tradisi keilmuan dan melahirkan generasi pembelajar, revitalisasi pola kepemimpinan pesantren agar lebih terbuka terhadap segala perubahan zaman, serta revitalisasi lingkungan belajar yang kondusif, komprehensif, dan memberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2022). Teacher Ethics Perspective Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari Etika Guru Perspektif Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari Muhammad Arif. *Jurnal Tribakti*, 33(1), 17–20.
- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1).
- Astuti, S. A. (2014). Pesantren Dan Globalisasi. *Jurnal Tarbawiyah*, 11, 16–35.
- Dhofier, Z. (2000). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*. P3M.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Mizan.
- Darmadji, Ahmad. (2009). *Madrasah Baru di Era Global*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Hambali, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Karsa*, 20(No. 1).
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- Fitriana, A., & Sumarna, E. (2022). Analisis Kritik Hadits Tentang Cara Tuhan Mendidik Manusia Dengan Sempurna. *Rayah Al-Islam*, 6(1), 2–4
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.



-
- Hasyim, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.27>
- Heri Khoiruddin, Tatang Ibrahim, Kasmin, A. T. S. (n.d.). *Manajemen Pesantren Di Indonesia*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Indra, H. (2017). Pesantren Salafiyah Dan Responnya Di Era Globalisasi. *Ta'dibuna*, 6(2), 136–150.
- Khoiri, Q. (2019). Globalisasi Dan Respon Pesantren. *Nuansa*, 12(1), 94–106. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2170>
- Muhaimin, M. (2011) *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mukri, S. G. (2020). Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. *Electronic Journal of UIKA (Universitas Ibnu Khaldun) Bogor*.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Cet. IV). Mizan.
- Nata, Abuddin. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Kencana.
- Rofiq, N. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, E. (2013). Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren: (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>
- Sultan Masyhud, M. K. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Wahid, A. (1999). *Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input-Proses-Output) Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/946/761>